

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Eman Suherman (2010, h. 18) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai baru.

Sudjana (2001, h. 41) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran mengandung berbagai fungsi seperti membantu, membimbing, melatih, memelihara, merawat, menumbuhkan, mendorong, membentuk, meluruskan, menilai, dan mengembangkan. Fungsi-fungsi pembelajaran itu dilakukan oleh dan menjadi tanggung jawab pendidik yaitu guru, pamong belajar, pembimbing, pelatih dan lain sebagainya sehingga peserta didik dapat melakukan perubahan dalam dirinya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Wina Sanjaya (2008, h. 26) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2.1.2 Pengertian Kewirausahaan

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudidayakan Kewirausahaan, dikemukakan bahwa :

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Menurut Suryana (2006, h.2) kewirausahaan adalah “kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”.

Winarto (2004, h. 2-3) menyebutkan bahwa: “Entrepreneurship (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda

dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran kewirausahaan adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana pendidik bertugas sebagai yang melatih, mengajarkan, membimbing dan mengarahkan serta peserta didik adalah yang menerima ilmu dari pendidik atau yang mengalami proses belajar berkenaan dengan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat, sikap, dan minat pada peserta didik tersebut dalam mencari peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

2.1.3 Tujuan pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2006, h. 28) mengemukakan bahwa :

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pengembangan dalam perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran, sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap sesuai dengan norma norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan kemampuan motoric baik motoric kasar maupun motoric halus. Motoric kasar adalah keterampilan

menggunakan otot, misalnya kemampuan menggunakan alat tertentu, sedangkan keterampilan motoric halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya keterampilan memecahkan suatu persoalan.

2.1.4 Fungsi Pembelajaran Kewirausahaan Bagi Siswa SMK :

1. Menerapkan Perilaku Tepat Waktu
2. Menerapkan Perilaku Tepat Janji
3. Membnetuk pribadi pribadi yang disiplin
4. Membentuk pribadi pribadi yang ulet dan mau bekerja keras
5. Membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleran dan mau menolong sesama, dan lain sebagainya

2.1.5 Manfaat Mempelajari Kewirausahaan

1. Menerapkan Perilaku Tepat Waktu
2. Menerapkan Perilaku Tepat Janji
3. Membnetuk pribadi pribadi yang disiplin
4. Membentuk pribadi pribadi yang ulet dan mau bekerja keras
5. Membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleran dan mau menolong sesama, dan lain sebagainya

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran menurut Wina

Sanjaya (2006, h. 15) :

1. Faktor Guru

Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya. Sebagai perencana guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran.

2. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut pupil formative experience serta faktor sifat yang dimiliki siswa (pupil properties). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran alat-alat pelajaran, perlengkapansekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu

secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

Terdapat keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan berbagai gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

4. Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim social psikologis, maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran iklim social ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Iklim social-psikologis secara internal, adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim social antara siswa dengan siswa antara siswa dengan guru antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah

dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga – lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

2.1.7 Pengertian Perilaku

Perilaku (*behavior*) adalah operasional dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi). Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian menurut Talizaduhu Ndara yang dikutip oleh Yanti Maemunah (2004, h. 20) perilaku dalam ilmu jiwa didefinisikan sebagai “Kegiatan organisme yang dapat diamati oleh organisme lain, atau oleh berbagai instrumen penelitian, yang termasuk dalam perilaku adalah laporan verbal mengenai pengalaman subjektif dan disadari”.

Tingkah laku atau perilaku seorang individu terbentuk karena adanya suatu interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya, seperti yang dikemukakan oleh Miftah Toha (2004, h. 24) bahwa:

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa seorang individu dengan lingkungan keduanya secara langsung akan menentukan perilaku orang yang bersangkutan. Perilaku seorang individu dengan yang lainnya akan berbeda sesuai dengan lingkungannya masing-masing.

Psikologi cenderung memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Pembahasan tentang

perilaku manusia terutama secara umum merupakan suatu hal yang sangat sulit. Perilaku manusia tidaklah sesederhana untuk dapat dipahami atau diprediksikan. Begitu banyak faktor internal dan faktor eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Pembahasan perilaku manusia dari berbagai macam teori dan sudut pandang akan memberikan penekanan yang berbeda-beda, terutama dalam menterjemahkan apa yang dimaksud dengan perilaku manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dasar perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup.

2.1.8 Teori Terjadinya Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku (Ircham, 2005) dalam Hasanah (2010).

Teori perilaku menurut Ircham, antara lain:

1) Teori Insting

Menurut Mc Dougal perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3) Teori Insentif (*Incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif, dengan insentif akan mendorong organisme berperilaku. Insentif atau *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah dan akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

4) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Apakah itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) atau oleh keadaan eksternal.

2.1.9 Pengertian wirausaha

Menurut Alma (2007, h. 24) mengemukakan bahwa :

Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha ini menekankan pada setiap orang yang memulai suatu bisnis yang baru. Sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakansuatu organisasi.

Menurut Savary, yang dimaksud Entrepreneur adalah “orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapakah barang itu akan dijual kembali”i.

Berdasarkan pengertian wirausaha di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah setiap orang yang memulai sesuatu bisnis baru peluang dengan menggunakan waktu yang disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa wirausaha tidak hanya mengandalkan modal saja.

2.1.10 Upaya pengembangan Perilaku Kewirausahaan

Perilaku kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausaha pada kenyataannya memang perlu dikembangkan, misalnya dengan menambah pengetahuan wawasan. Penambahan pengetahuan dan wawasan itu seharusnya dilakukan secara bertahap dan terus menerus melalui proses belajar.

Terkadang setiap proses belajar itu tidak disadari sebagai alat dalam mengembangkan perilaku kewirausahaan, karena biasanya itu dianggap sebagai bagian dari pengalaman. Padahal pengalaman itu sendiri dapat dijadikan cermin untuk selalu menentukan yang terbaik di masa yang akan datang. Dengan pengalaman-pengalaman itu pula setiap wirausaha diharapkan selalu belajar dan belajar untuk menambah pengetahuannya.

2.1.11 Pengertian Perilaku Kewirausahaan

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa yang dimaksud dengan perilaku atau tingkah laku adalah aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang nyata dan terwujud dalam gerakan-gerakan bagian tubuh. Sedangkan yang dimaksud kewirausahaan tingkah laku dari seorang wirausaha dimana tingkah laku ini diantaranya dibina oleh beberapa faktor yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian pengambilan resiko, kepemimpinan, keorsinilan, berorientasi kemasa depan.

Setelah mengetahui arti dari perilaku dan kewirausahaan, maka dapat didefinisikan pengertian perilaku kewirausahaan yaitu, aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan dari seorang wirausaha yang diantaranya dibina oleh beberapa ciri utama yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Tabel 2.1
Sikap dan Perilaku Yang Harus Dimiliki Wirausaha

Ciri-Ciri	Watak
Percaya Diri	-Kepercayaan(keteguhan) -Ketidaktergantungan, kepribadian mantap -Optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	-kebutuhan atau haus akan prestasi -berorientasi laba atau hasil -tekun dan tabah -Tekad, kerja keras, motivasi

	-energik Penuh inisiatif
Pengambil resiko	-mampu mengambil resiko Suka pada tantangan
Kepemimpinan	-mampu memimpin -dapat bergaul dengan orang lain -menanggapi saran dan kritik
Keorisinilan	-inovatif -kreatif -fleksibel -banyak sumber -serba bisa -mengetahui banyak
berorientasi ke masa depan	-pandangan ke depan -perseptif

Sumber : (BN. Marbun dalam H. Buchari Alma, 2007, h. 52-53)

a. Percaya Diri

Orang yang tinggi percaya diri adalah orang yang sudah menantang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (kematangan individu). Karakteristik kematangan seseorang adalah tidak tergantung pada orang

lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi dia mempertimbangkan secara kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut, percaya diri tinggi akan membantu seseorang wirausaha yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Seorang wirausaha akan lebih mempertimbangkan segala hal yang akan dijalankan dalam usahanya.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Wirausahawan tidak memperhatikan prestise dulu, prestasi kemudian. Wirausahawan lebih suka pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisenya akan naik.

Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Berdasarkan paparan tersebut, seorang wirausaha harus berorientasi pada tugas dan hasil. Wirausahawan harus mengutamakan pekerjaannya dengan pekerjaan yang dilakukan secara maksimal maka akan mendapatkan sebuah prestasi atau hasil yang didapatkan.

c. Pengambilan Resiko

Anak muda sering dikatakan menyukai tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor pendorong anak muda menyukai olah raga yang penuh resiko dan tantangan. Ciri-ciri dan watak seperti ini dibawa dalam wirausaha yang penuh tantangan, seperti persaingan, harga

turun naik, barang tidak laku, dan sebagainya. Semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Berdasarkan paparan tersebut, seorang wirausaha harus bisa mengambil resiko. Kesulitan dalam mengembangkan atau menjalankan usaha adalah sebuah resiko yang akan dihadapi. Wirausahawan harus memiliki pertimbangan dan perhitungan matang untuk mengatasi resiko yang menghadang.

d. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih tetapi tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang dipimpin. Berdasarkan paparan tersebut, sifat kepemimpinan harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya

sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjanya agar dapat menjalankan usaha dengan baik.

e. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Orisinil ialah sifat tidak mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi atau komponen-komponen

yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Berdasarkan paparan tersebut, sifat keorisinilan berhubungan dengan mengkombinasikan berbagai hasil usaha yang ada dengan hal yang asing. Menciptakan inovasi sangat penting untuk bersaing demi melancarkan sebuah usaha, karena inovasi akan menciptakan sebuah kreasi atau hal baru yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan sebuah usaha.

f. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan apa yang hendak dilakukan. Sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan.

Dalam menghadapi pandangan

ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah yang akan dilaksanakan. Berdasarkan paparan tersebut, orientasi ke masa depan harus

diperhatikan. Sebuah usaha tidak semata-mata musiman, usaha dijalankan untuk selamanya. Strategi yang matang akan membuat sebuah usaha akan berjalan berkelanjutan. Berdasarkan definisi di atas, seorang wirausaha mempunyai sifat yang harus melekat pada dirinya. Seorang wirausaha dapat menjalankan usahanya jika mempunyai percaya diri yang tinggi, harus bisa mengkondisikan bidang usaha untuk maju, bisa memimpin pekerja, dan bisa merencanakan usaha secara matang juga mengutamakan pekerjaan daripada hasil.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Metode	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI	Asosiatif	Pengaruh yang terjadi antara dua variabel tersebut positif dengan nilai koefisien koegresinya sebesar 0,660. Gambaran implementasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dalam kriteria cukup baik sedangkan gambaran mengenai minat berwirausaha	Menggunakan metode asosiatif.	Variabel Dependen dan lokasi penelitian.

			dalam kriteria sedang.		
2.	Hubungan Antar Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan pilihan karir berwirausaha dengan mempertimbangkan Gender dan Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua	Survey	Persepsi positif terhadap mata kuliah kewirausahaan lebih banyak diberikan oleh laki-laki dibandingkan responden perempuan. Sebaliknya responden perempuan lebih banyak yang memiliki persepsi negatif terhadap mata kuliah kewirausahaan .	Meneliti pembelajaran kewirausahaan	Menggunakan metode, variabel dependen dan tempat penelitian berbeda.
3.	Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Prestasi Prakerin dengan Minat Berwirausaha Siswa SMKN 1 Kota Jambi	Deskriptif kuantitatif dengan korelasi product moment.	Terdapat hubungan antara status sosial Ekonomi, Prakerin dengan minat berwirausaha siswa yang signifikan.	Variabel Dependen.	Variabel Independen, Metode penelitian, dan tempat penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kondisi masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami pentingnya berwirausaha. Di samping itu untuk menghadapi masa depan perlu perekonomian yang sehat dan kokoh dengan meningkatkan sumber daya manusia yang lebih

mandiri, beretos kerja tinggi dan produktif. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ada nampak bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Sementara itu lingkungan keluarga dan masyarakat bisa menjadi pendorong berkembangnya perilaku berwirausaha.

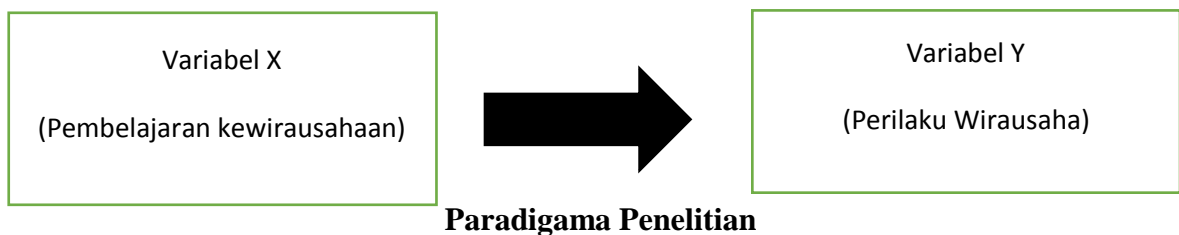
Melalui dasar awal pengetahuan tentang kewirausahaan yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran Prakarya dan kewirausahaan di kurikulum 2013 ini maupun yang diperoleh lewat pengalaman, maka disini penulis ingin meneliti tentang Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi Tahun Ajaran 2015/2016, setelah mengikuti mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan tersebut selama 1 tahun ditambah dengan mata pelajaran tersebut yang masih dilaksanakan pembelajarannya di kelas XI ini.

Peran pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan menjadi penyebab perilaku wirausaha siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar merupakan modal dalam penyebab perilaku wirausaha.

Dalam penelitian ini para siswa lulusan SMK diharapkan untuk memiliki kematangan pribadi, dan mereka dapat berpikir realistis untuk menghadapi kenyataan hidup yang ada, khususnya dalam dunia kerja dimana kesempatan kerja lebih sedikit dari pada pencari kerja yang dibutuhkan. Dalam usaha peningkatan kualitas lulusan maka siswa SMK dibekali pembelajaran kewirausahaan agar dapat mempersiapkan diri menjadi lulusan yang mempunyai sikap pantang menyerah, serta disiplin tinggi agar dapat hidup mandiri dan sukses dengan berwirausaha dari sejak mereka mengenyam bangku SMK di SMK Pasundan 1 Bandung.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat dilihat bahwa “Semakin baik atau efektif pembelajaran kewirausahaan akan menumbuhkan minat wirausaha dan mampu merealisasikannya dalam tindakan nyata di lapangan. Sebaliknya “Apabila pembelajaran kewirausahaan tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif maka minat wirausaha akan rendah sehingga perilaku wirausaha di lapangan pun akan rendah”, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1



2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Asumsi menurut Winarto Surakhmad (2010, h. 58) adalah sesuatu yang dianggap konstan, asumsi menetapkan faktor- faktor yang diawasi, asumsi dapat berhubungan dengan syarat-syarat, kondis-kondisi, dan tujuan. Asumsi memberikan hakekat-hakekat, bentuk-bentuk dan arah argumentasi.

Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menentukan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Di seluruh SMK harus menyelenggarakan pembelajaran kewirausahaan.

2. Pengetahuan dan keterampilan guru kewirausahaan di SMK Pasundan 1 Bandung dianggap memadai.
3. Sarana dan prasarana pembelajaran kewirausahaan di SMK Pasundan 1 Bandung dianggap memadai.
4. Perilaku berwirausaha siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung masih dianggap rendah.

2.4.2 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2010, h. 64) adalah “sebuah taksiran yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati, dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah penelitian selanjutnya”.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Ho : $\rho_{yx} = 0$ Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha

Ha : $\rho_{yx} \neq 0$ Terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha